

Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Mengurutkan Bentuk Geometri Melalui Kegiatan Meronce (Siswa Sswi Kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok)

Lailatul Azizah¹, Arif Muzayin Shofwan², Devi Candra Nindiya³

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar^{1,2,3}, Indonesia

Email: lailatulazizah107@gmail.com

ABSTRACT

Keyword:

This study aims to find out the application of meronce activities by sorting geometric shapes in improving fine motor skills, where the activity of sorting geometric shapes previously did not use media or only by working on student worksheets which were considered less efficient. The activity of sorting geometric shapes by tracing geometric shapes can give an interesting impression to children because they don't feel bored with these activities and they feel happy. Researchers use the activity of tracing geometric shapes to improve fine motor skills by sequencing with the aim that children become more understanding and children don't get bored while learning. The method used in this study is Classroom Action Research with the Kurt Lewin model. This study consisted of pre-cycle, cycle I, cycle II and cycle III. In cycle I, cycle II and cycle III consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in this study used observation, interviews, non-test assessments and documentation in the form of photos. The analysis technique in this study uses a qualitative description analysis. The results of this study are as follows: 1) The ability to sort geometric shapes through beading activities at RA Daruttaqwa Ponggok obtained satisfactory results. This can be seen from the results of observations of children's activities in the first cycle of 64.70 (enough), the second cycle of 85.29 (good) and in the third cycle increased to 89.70 (very good). This is all because researchers and teachers can pay attention to every ability that is in each student, so that all students get the same teaching with various forms of assignment techniques. 2) There is an increase in the ability to sort after the implementation of the activity of tracing geometric shapes can be seen from the results of student learning completeness in that the ability to sort sequences develops very well. This can be seen from the average value showing the results of the first cycle of 50.47 (Starting to Develop), in the second cycle of 71.54 (Developing According to Expectations) and in the third cycle of 85.26 (Developing According to Expectations) and has fulfilled the establish

ABSTRAK

Kata kunci:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kegiatan meronce dengan mengurutkan bentuk geometri dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, yang dimana kegiatan mengurutkan bentuk geometri sebelumnya tidak menggunakan media atau hanya dengan mengerjakan lembar kerja siswa yang dinilai kurang efisien. Kegiatan mengurutkan bentuk geometri dengan meronce bentuk geometri dapat memberikan kesan menarik terhadap anak-anak karena mereka tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut dan mereka merasa senang. Peneliti menggunakan kegiatan meronce bentuk geometri untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan mengurutkan bertujuan supaya anak menjadi lebih faham dan anak tidak bosan saat pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I, siklus II dan siklus III terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, penilaian non tes serta dokumentasi berupa foto. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan

analisis deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan mengurutkan bentuk geometri melalui kegiatan meronce bentuk geometri di RA Daruttaqwa Pongkok mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas anak pada siklus I sebesar 64,70 (cukup), siklus II sebesar 85,29 (baik) dan pada siklus III meningkat menjadi 89,70 (sangat baik). Ini semua dikarenakan peneliti dan guru bisa memperhatikan setiap kemampuan yang terdapat pada diri setiap siswa, sehingga semua siswa mendapatkan pengajaran yang sama dengan berbagai bentuk teknik penugasan. 2) Adanya peningkatan kemampuan mengurutkan setelah diterapkannya kegiatan meronce bentuk geometri terlihat dari hasil ketuntasan belajar siswa dalam kemampuan mengurutkan berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan hasil siklus I sebesar 50,47 (Mulai Berkembang), pada tahap siklus II sebesar 71,54 (Berkembang Sesuai Harapan) dan pada siklus III sebesar 85,26 (Berkembang Sesuai Harapan) dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan representasi generasi bangsa dan orang tua. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini berbeda dalam hak mereka sendiri. Anak usia dini banyak belajar dan memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi selama fase tumbuh kembangnya. Anak usia dini karenanya membutuhkan banyak stimulasi untuk tahap perkembangannya. Sesuai dengan hadits dibawah ini

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

artinya “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”
(HR.Al-Hakim)

Pasal 1 Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang bertujuan untuk membina keterampilan anak, berbicara tentang standar tingkat pencapaian dan perkembangan anak atau STPPA. perkembangan anak sudah diatur berdasarkan kriteria kemampuan yang mampu dicapai oleh anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Tabel 1.1. Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan

Dapat menghitung lima benda

Mengetahui jumlah jari tangan Dapat menyebut nama jari Dapat menyanyi 2 lagu

Dapat membedakan ukuran besar dan kecil

Dapat menggambar orang yaitu bagian kepala atau anggota tubuh Dapat menyebutkan angka 1-10 dengan urut

Mengenal 4-5 warna

Dapat mengelompokkan benda yang berbentuk sama Dapat meniru menulis angka 1-5 dengan contoh

Mengerti lawan kata seperti siang-malam, ayah ibu Meniru gerakan atau tarian sederhana

Tahu tempat membuang sampah

Tahu nama sekolah dan nama guru di sekolah

Sumber : Buku Pegangan Guru RA Daruttaqwa Pongkok

Pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dibutuhkan stimulasi supaya bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar memiliki kesiapan untuk jenjang selanjutnya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan fisik motorik anak, yang difokuskan pada perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

Kemampuan motorik halus sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud No. 137 Pasal 10 meliputi keluwesan dan kemampuan menggunakan jari-jari dan alat-alat untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri dengan cara yang berbeda. Sejak dini, ada hal-hal yang bisa dilakukan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus. Karena kemampuan motorik halus anak-anak berkembang selama fase ini, fase ini harus dimulai sejak usia muda.

Perkembangan motorik bisa diartikan sebagai perkembangan dari segi kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik sangat erat dengan perkembangan pusat di otak. Pada anak usia dini gerak tubuh dibedakan menjadi 2 yakni gerak kasar (motorik kasar) dan gerakan halus (motorik halus). Motorik halus adalah suatu gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi mata dan tangan, yang dapat dipelajari anak melalui bermain. Menurut data dari WHO (Kemenkes RI, 2012), gangguan perkembangan motorik halus dialami oleh 5-25% anak pada kelompok usia pra sekolah. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012), prevalensi kelainan motorik pada anak di bawah usia lima tahun diperkirakan berkisar antara 5 hingga 3 persen, dengan 60 persen kasus terjadi secara spontan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini banyak aktivitas kelas yang bisa membantu dalam mengendalikan motorik halus guna menstimulasi syaraf otot agar mampu berfungsi dengan baik. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini ditekankan pada pengaktifan pembelajaran guna membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Salah satu kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini adalah meronce.

Meronce merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Lewat meronce, anak dapat meluapkan beragam imajinasi yang ada di kepala anak-anak. Hasil meronce anak-anak menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak. Kegiatan meronce mempunyai beberapa kelebihan yakni, mampu melatih ketelitian dan kecermatan merangkai serta menyusun sesuatu/benda, mampu mengasah kemampuan kognitif anak, melatih imajinasi melalui bentuk dan konstruksi bahan, dan melatih kebersamaan jika dalam kegiatan merangkai bersama-sama. Kusnita (2017) mengatakan terdapat peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan meronce dengan menggunakan media manik-manik dalam kegiatan pembelajaran motorik halus dengan baik (43%) pada siklus I dan II terdapat peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce manik-manik sangat baik (88%). Kegiatan pembelajaran motorik halus, pendidik sering melaksanakan kegiatan mengerjakan majalah seperti mewarnai gambar, menghitung gambar, mencocokkan gambar guna mengembangkan motorik halus pada anak sehingga cenderung anak cepat merasa bosan dan tidak mau mengerjakan tugas. Ada penyebab lain yang dapat memicu tidak berkembangnya motorik halus pada anak usia dini pada usia 4-5 tahun ketika berada di rumah kegiatan sehari-hari masih dibantu oleh orang tua semisal dalam memakai pakaian, makan masih disuapin, cuci tangan masih diambulkan air, dan ketika berada di sekolah masih minta bantuan pendidik untuk memakai dan mengikat tali sepatu.

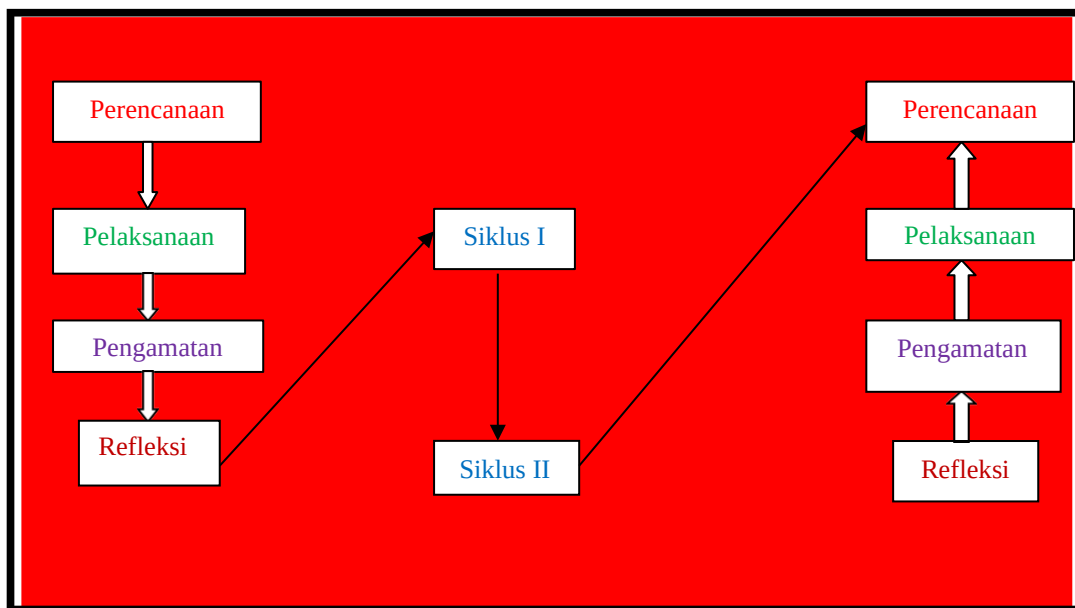
Berdasarkan hasil observasi peneliti pada anak usia dini 4-5 tahun kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok pada bulan Mei-Juni 2023 ketika melaksanakan kegiatan meronce dengan menggunakan manik-manik ditemukan perkembangan motorik halus anak masih kurang berkembang secara optimal. Dari jumlah siswa 17 anak, Ada 13 anak yang belum mampu memegang benang dengan benar, dan belum mampu memasukkan benang ke dalam lubang, maka dari itu dibutuhkan satu cara atau metode yang dilakukan agar masalah tersebut dapat teratasi, yakni meronce dengan berbagai macam bentuk geometri. Berkaitan dengan observasi di kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini melalui “Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Mengurutkan Bentuk Geometri Melalui Kegiatan Meronce pada kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok”

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (juga dikenal sebagai penelitian aktif kelas) untuk penelitian ini. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru dan peneliti bertujuan untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas. (Arikunto, dkk 2016:124) Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan standar pengajaran yang diberikan oleh guru dan mendukung mereka dalam mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Model Kurt Lewin, model Stephen Kemmis dan Mc Taggart, model Elliot, model Ebbut, dan model Mc hanyalah beberapa model penelitian atau desain yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Kernan. (Subhan, 2013:39). Model Kurt Lewin untuk penelitian tindakan kelas akan digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian ini digunakan agar perencanaan dan pelaksanaan dapat berjalan terus sampai diperoleh hasil yang diinginkan meskipun terdapat kekurangan pada awal pelaksanaan tindakan. Model penelitian tindakan, khususnya yang digunakan di kelas, sering mengacu pada model penelitian Kurt Lewin. Subhan, (2013:40) Merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan adalah empat bagian dari gagasan utama PTK model Kurt Lewin.

1. Perencanaan Guru menggunakan perencanaan, yang merupakan hasil penyelidikan, untuk menciptakan tindakan yang berhubungan dengan penelitian. Untuk membuat rencana, penyelidikan terhadap masalah yang dihadapi guru dilakukan.

2. Bertindak di kelas adalah contoh mempraktikkan apa yang direncanakan di tahap pertama. Untuk meningkatkan dan meningkatkan kaliber pembelajaran, tindakan telah diambil.
3. Observasi Menurut Tanujaya dan Mumu (2016: 22) Sebagai peneliti PTK, guru dapat melakukan observasi terhadap tindakan yang sedang dilakukan. Dengan mengevaluasi kesesuaian tindakan dengan indikator, observasi dilakukan. Hasil observasi dapat digunakan untuk menginformasikan bagaimana rencana refleksi untuk siklus berikutnya. Peneliti dan guru dapat bekerja sama untuk melakukan observasi. Siklus berikutnya akan dilakukan jika masih ada indikator keberhasilan yang belum terpenuhi.
4. Refleksi (*reflecting*) Refleksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru mengikuti observasi untuk mengetahui apa yang terjadi setelah kegiatan tindakan selesai. Menurut Tanujaya dan Mumu (2016:21)



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Hasil Pembahasan

RA Daruttaqwa Pongkok berdiri pada 21 februari 2005 yang didirikan oleh Yayasan Daruttaqwa dan dipimpin oleh ibu Hj. Yamini, RA Daruttaqwa terletak di Dusun Jagoan RT 04 RW 04 Desa Pongkok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar, Status RA Daruttaqwa Pongkok adalah Swasta dan ber Akreditasi “B”. pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah murid kelompok A 73 anak dan kelompok B 45 anak. Tenaga pendidik dan kependidikan di RA Daruttaqwa Pongkok yakni 1 kepala sekolah, 4 guru kelompok A, dan 2 guru kelompok B. Fasilitas yang dimiliki RA Daruttaqwa Pongkok yakni ruang kantor guru dan kepala sekolah, 5 ruang kelas, 2 toilet, tempat bermain, gudang, dan tempat cuci tangan.

Hasil pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga siklus utama yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tindakan Siklus I dan II menghasilkan temuan penelitian tindakan kelas di RA Daruttaqwa Pongkok tentang kegiatan pembelajaran mengurutkan bangun ruang ke dalam kelompok A dengan menggunakan kegiatan merronce. Pengamatan guru, pengamatan anak-anak, pekerjaan anak-anak, dan dokumentasi semuanya berkontribusi pada temuan penelitian. Hasil penelitian diawali dengan siklus I dan dilanjutkan dengan siklus II; setiap siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Melakukan observasi terlebih dahulu merupakan salah satu tugas yang akan peneliti lakukan sebelum memulai penelitian tindakan kelas. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan RA Daruttaqwa Pongkok dalam mengurutkan bangun ruang. Perbandingan antara nilai pra-siklus dan nilai penelitian akan dijadikan sebagai kondisi awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di RA lebih banyak mengandalkan lembar kerja siswa dan tidak menggunakan media yang menarik. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran mengurutkan bangun ruang pada kelompok A di RA Daruttaqwa Pongkok. Saat

pembelajaran dimulai, guru hanya tertarik untuk mempelajari apakah siswa sudah mengenal bentuk-bentuk geometris (persegi, segitiga, lingkaran, dan persegi panjang). Siswa diminta memperhatikan karena guru juga memperkenalkan bentuk-bentuk geometris dengan cara menggambar di papan tulis. Disimpulkan dari temuan observasi ini bahwa anak-anak menganggap pembelajaran bentuk geometris tidak menarik, sehingga membuat mereka merasa bosan dan kurang termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Anak-anak mengambil tugas mereka selama kegiatan penutup, tetapi guru hanya memindainya; tidak ada nilai yang langsung diberikan. Jika ada anak yang mengurutkan bentuk-bentuk geometris yang tidak sesuai atau jika ada kesalahan penyortiran, bisa langsung ketahuan, sehingga pola belajar mengajar kurang diperhatikan. Selain itu, karena guru tidak mengizinkan siswa untuk merefleksikan pekerjaannya, kesalahan terjadi ketika manik-manik tidak ditempatkan dengan benar, dan siswa tidak dapat mengidentifikasi masalahnya.

Dari 17 anak, 4 anak mendapatkan 3 bintang dengan kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 6 anak mendapatkan 2 bintang dengan kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB), dan sebanyak 7 anak mendapatkan 1 bintang dengan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB), sesuai temuan penelitian pra siklus tentang bangun ruang. Sedangkan 7 anak mendapat bintang 2 untuk kriteria penilaian mulai berkembang (MB), 5 anak mendapat bintang 1 untuk kriteria penilaian belum berkembang (BB), dan sebanyak 5 anak mendapat bintang 3 karena menunjukkan kemampuan memilah warna jerami (merah, kuning, dan hijau).

Tabel. 4.1 Hasil Observasi Pra-Siklus

No	Nama	Aspek Penilaian								JML	
		KET Mengenal Bentuk Geometri									
		Mengurutkan Warna									
		4	3	2	1	4	3	2	1		
1.	ADL		V				V			75	BSH
2.	AKB			V			V			62,5	BSH
3.	ALF				V				V	25	BB
4.	ARB		V				V			75	BSH
5.	AYN				V			V		37,5	MB
6.	FHM				V			V		50	MB
7.	FTM			V				V		50	MB
8.	HSN		V				V			75	BSH
9.	ILHM			V				V		50	MB
10.	ILYS			V				V		50	MB
11.	IQBL			V				V		50	MB
12.	KRN				V				V	25	BB
13.	KSWH		V				V			75	BSH
14.	MEI				V				V	25	BB
15.	NV				V				V	25	BB
16.	SYV				V			V		37,5	MB
17.	RM				V				V	25	BB
TOTAL						812,5					
RATA-RATA						47,7					

Keterangan :

A : Mengenal Bentuk geometri (Lingkaran, Segitiga, Persegi dan Persegi Panjang)

B : Mengurutkan Warna Sedotan (Merah, Kuning, dan Hijau) Jumlah

Anak : 17

Jumlah Anak Yang Berkembang Sangat Baik : 0 Jumlah

Anak Yang Berkembang Sesuai Harapan : 5 Jumlah Anak

Yang Mulai Tumbuh : 7

Jumlah Anak Yang Belum Berkembang : 5

Rata-rata nilai kegiatan di atas adalah untuk anak usia 4-5 tahun Nilai

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}}$$

$$= \frac{812,5}{17}$$

$$= 47,7$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Anak yang Tuntas}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100$$

$$= \frac{5}{17}$$

$$= 29,4 \%$$

Hasil nilai rata-rata pada kedua kegiatan diatas pra siklus adalah 29,4%

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini ada beberapa yang harus dilakukan oleh peneliti :

- 1) Satu kali pertemuan pada siklus pertama, mulai tanggal 31 Agustus dikhususkan untuk mengatur jadwal dan topik pelaksanaan penelitian ini. Dengan subtema lingkunganku dan sekolahku, tema utamanya adalah ALLAH Sang Pencipta.
- 2) Menyusun RPPH dan proses pendidikan sesuai dengan tema yang telah dibuat dan dipilih sebelumnya. (ditempel RPPH).
- 3) Menyiapkan Media. Media yang digunakan peneliti adalah bentuk- bentuk geometri yang dibuat dari kertas origami terdiri dari bentuk lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang. Bentuk Geometri yang terbuat dari kertas origami tersebut juga berwarna (ungu, biru, orange, hijau, dan merah)
- 4) Membuat Dokumentasi dan lembar penilaian peserta didik (*ceklist*)

Peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi akar masalah setelah melakukan analisis dan refleksi selama pra- siklus. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru hanya memberikan penjelasan dan menggunakan LKS dan media lain yang kurang menarik saat memberikan pekerjaan rumah. Guru tidak menyenangkan siswa selama proses pembelajaran dengan aktif bertanya; sebaliknya, mereka hanya mendengarkan secara aktif. Guru dan peneliti kemudian menyusun rencana tindakan berdasarkan beberapa masalah yang ditemukan, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang apa yang perlu dilakukan di kelas untuk mengatasi masalah tersebut dengan kegiatan pembelajaran mengenal bentuk geometris (lingkaran, segitiga, bujur sangkar, dan persegi panjang). Setelah berdiskusi dengan guru kelas, diputuskan untuk menggunakan kegiatan menjiplak bentuk geometris dari origami sebagai alat ajar untuk anak usia 4-5 tahun untuk belajar memisahkan bentuk geometris, khususnya lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang.

Tahap siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Mei 2023 dengan menggunakan tema Allah Maha Pencipta dan sub tema Lingkunganku sub-sub tema sekolahku. Setiap pertemuan yang dilaksanakan bersama peneliti hanya fokus pada kegiatan meronce bentuk geometri dan kemampuan mengurutkan bentuk geometri pada anak kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok Blitar.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPPH untuk digunakan dalam pembelajaran, menyediakan media untuk kegiatan pembelajaran, lembar observasi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengurutkan bangun ruang melalui kegiatan bangun ruang, lembar observasi aktivitas guru dan anak, dan instrumen penelitian. Di papan tulis, peneliti mencorat-coret bentuk geometris untuk memperkenalkan dan membedakannya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023 di kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok Blitar. Tiga kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan pembuka dilakukan di luar kelas. Bel berbunyi anak-anak langsung berkumpul

dilapangan sekolah untuk melaksanakan senam bersama guru. Melafalkan pancasila dan janji RA bersama-sama. Bersalaman dengan guru untuk masuk ke kelas. Setelah masuk membaca doa mau belajar bersama-sama, gurupun mengikuti doa tersebut dengan baik, namun masih ada beberapa anak yang masih belum fokus berdoa. Sebagian anak masih bermain sendiri ketika berdoa.

Saat siswa memasuki kelas, guru menyambutnya dengan lantang dan antusias, namun respon dari siswa goyah dan tidak fokus. Ketika guru akhirnya mengucapkan salam lagi, anak-anak memberikan tanggapan yang bijaksana. Guru kemudian memanggil anak-anak satu per satu untuk absen, tetapi anak-anak hampir tidak memperhatikannya. Saat guru memanggil nama, anak tidak mengangkat tangan karena kurang perhatian selama absen. Anak-anak dengan antusias menjawab ketika guru dengan antusias menanyakan kabar mereka. Anak-anak kemudian didorong untuk bernyanyi untuk mengangkat semangat mereka setelah itu, dan mereka dengan penuh semangat menurut. Guru menanyakan hari dan tanggal. Setelah itu, instruktur bertanya sekali lagi tentang latihan pembelajaran sebelumnya. Pelajaran yang berkaitan dengan topik hari ini tidak diajarkan oleh guru. Anak-anak sangat bersemangat untuk berkumpul ketika mereka diminta untuk duduk melingkar dan kemudian diajak bernyanyi. Siswa terlihat sangat tertarik saat guru menjelaskan tema pokok, subtema, dan subtema yang akan dibahas

2) Kegiatan Inti

Siapa yang tahu semua jenis bentuk geometris? adalah pertanyaan selanjutnya yang akan ditanyakan guru kepada siswa dalam pelajaran ini. Beberapa siswa akan menanggapi, sementara yang lain akan tetap diam. Guru melanjutkan dengan menjelaskan berbagai bentuk geometris kepada siswa secara langsung. Setelah itu, guru meminta anak-anak untuk fokus pada bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang. Guru menanyai satu persatu anak-anak dengan menunjukkan bentuk geometri yang terbuat dari kertas origami, kertas ini bentuk apa yah anakanak?" semua anak-anak menjawab dengan antusias. Begitu seterusnya menanyai sampai 4 bentuk geometri. Akan tetapi saat ditanya satu persatu bentuk geometri yang dibawa guru, sebagian besar anak-anak masih terlihat bingung bahkan tidak tahu bentuk geometri yang ditunjuk guru. Setelah itu guru menjelaskan berulang-ulang.

Setelah belajar mengenal bentuk geometri guru kemudian mengajak anak-anak belajar mengurutkan bentuk geometri. Sebelum menjelaskan cara mengurutkannya, guru menyampaikan kegiatan yang dilakukan hari ini yaitu meronce 2 bentuk geometri (lingkaran dan persegi). Anak-anak sangat senang sekali dan guru memperlihatkan bahanbahan meronce, yaitu benang dan kertas origami yang sudah berbentuk geometri. Cara menggabungkan dan formulir mana yang harus

diisi terlebih dahulu dijelaskan oleh guru. Bentuk pertama yang dimasukkan adalah lingkaran, dan setelah itu ditambahkan sedotan agar tampak seolah-olah ada ruang antara lingkaran dan bentuk. Kotak adalah bentuk kedua yang dimasukkan. Guru bertanya kepada siswa, "Apakah kamu mengerti, anak-anak? Bisakah kamu?" setelah menjelaskan beberapa kali. Kemudian, dia membagi kelas menjadi tiga kelompok, merujuk pada Kelompok 1 dan 2 berdasarkan bentuknya — masing-masing lingkaran dan persegi. Beberapa siswa memilih kelompok sesuai dengan preferensi mereka sementara yang lain tidak mau mengikuti instruksi guru.

Anak-anak dipersilakan untuk menyelesaikan tugas, tetapi ingat guru meminta mereka untuk membaca basmalah terlebih dahulu. Enam bentuk geometris, satu benang, dan beberapa sedotan yang telah dipotong kecil-kecil dibagikan kepada setiap anak. Anak-anak bekerja dengan riang dan bersemangat untuk menyelesaikannya sehingga mereka dapat menggunakannya untuk menghias kelas. Sambil mengamati siswa bekerja, guru menilai kemampuan mereka untuk mengenali bentuk geometris. Guru memberi anak-anak bintang setelah mereka menyelesaikan kegiatan melipat kertas menjadi bentuk geometris. Para siswa sangat gembira ketika mereka semua menerima hadiah bintang.

3) Kegiatan Penutup

Instruktur memanggil anak-anak kembali bersama. Guru mengulas tema hari ini dan mendiskusikan berbagai bentuk geometris di akhir kegiatan. Mendengarkan dengan penuh perhatian adalah anak-anak. Ketika ditanya tentang kegiatan hari ini, guru mengingat atau menanyakannya lagi. Sementara beberapa anak dapat menjawab pertanyaan guru, yang lain tidak. dan menanyakan perasaan saat melakukan kegiatan belajar hari ini. Anak-anak menjawab dengan tegas "ya" ketika ditanya apakah mereka menikmati kegiatan hari ini. RPP untuk besok diberikan oleh guru. Anak-anak kemudian diajak

berdoa, membaca doa dengan lantang setelah belajar, dan menyapa keluarga mereka

Hasil Observasi Anak

Skor total 44 diperoleh dari hasil pelaksanaan kegiatan siklus I anak yang meliputi kegiatan persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diamati selama kegiatan pembelajaran. Karena skor maksimum adalah 68, maka diperoleh skor 64,70. Hasil observasi anak pada siklus I terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus I

NO	ASPEK YANG DIAMATI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
Kegiatan Awal					
1	Anak menjawab salam		V		
2	Anak berdoa bersama guru		V		
3	Anak memperhatikan dengan seksama ketika guru mengabsen kehadiran anak		V		
4	Anak menjawab absen dari guru			V	
5	Anak mengikuti kegiatan ice breaking yang dicontohkan guru		V		
6	Anak menjawab pertanyaan			V	
7	Anak mendengarkan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai			V	
Kegiatan Inti					
8	Anak melihat dan mendengarkan demonstrasi yang dilakukan guru tentang meronce kertas origami berbentuk geometri			V	
9	Anak berkelompok sesuai kelompok yang dibagi guru		V		
10	Anak menunjukkan bentuk geometri		V		
11	Anak mengurutkan kertas origami berbentuk geometri dengsn kegiatan meronce		V		
12	Anak mendapatkan reward bintang setelah melaksanakan kegiatan.			V	
Kegiatan Penutup					
13	Anak memperhatikan guru saat memberikan evaluasi untuk kegiatan hari ini			V	
14	Anak dapat menceritakan kembali kegiatan yang dilaksanakan			V	
13	Anak memperhatikan guru saat memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pertemuan			V	

	selanjutnya	
14	Anak membaca do'a setelah belajar dan do'a pulang	V
15	Anak bersalaman pulang	V

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

$$= \frac{44 \times 100}{68} = 64,70\%$$

Berdasarkan hasil pembelajaran dengan kegiatan meronce kertas origami berbentuk geometri di kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok Blitar, jumlah nilai dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar Mengurutkan Bentuk Geometri Siklus I

No	Nama	Nilai Setiap Indikator			Jumlah	Ket
		A	B	C		
1	Adl	4	3	3	83,3	BSH
2	Akb	3	2	2	58,3	MB
3	Alf	3	2	2	58,3	MB
4	Arb	4	3	3	83,3	BSH
5	Ayn	3	1	1	41,6	BB
6	Fhm	4	3	3	83,3	BSH
7	Ftm	3	2	2	58,3	MB
8	Hsn	4	3	3	83,3	BSH
9	Ilhm	3	3	2	66,6	MB
10	Ilys	3	2	2	58,3	MB
11	Iqbl	3	2	2	58,3	MB
12	Krn	2	1	1	33,3	BB
13	KswH	4	3	3	83,3	BSH
14	Mei	2	1	1	33,3	BB
15	Nv	1	1	1	25	BB
16	Syv	3	2	2	50	MB
17	Rm	2	1	1	33,3	BB
TOTAL		932,8				
RATA-RATA		54,87				

Keterangan :

A : Anak mampu mengenal bentuk geometri

B : Anak mampu membedakan bentuk geometri

C : Anak mampu mengurutkan bentuk geometri

Untuk mengetahui jumlah nilai setiap anak dapat dirumuskan, sebagai contoh menghitung nilai anak yang bernama Arbi, yaitu sebagai

berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \\ &= \frac{10}{12} \times 100 = 83,33\end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai rata anak-anak dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100 \\ &= \frac{932,8}{17} \times 100 = 54,87\end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung presentase ketuntasan kemampuan mengurutkan bentuk geometri bisa menggunakan rumus

$$\begin{aligned}P &= \frac{\text{Jumlah Tuntas anak}}{\text{Jumlah Seluruh Anak}} \times 100 \\ &= \frac{5}{17} \times 100 = 29,41\%\end{aligned}$$

Hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti dan guru pada akhir siklus I yaitu kemampuan mengurutkan bangun ruang pada kelompok A di RA Daruttaqwa Pongkok Blitar Hasilnya tidak sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan hanya 75% anak kelompok A yang menguasai pembelajaran mengurutkan sehingga siklus II harus diselesaikan. Di antara isu-isu dari siklus I adalah:

- 1) Anak-anak terus mengalami kesulitan karena petunjuk yang diberikan masih belum cukup untuk mereka pahami.
- 2) Masih ada anak yang tidak bisa dididik, masih bermain sendiri dengan teman-temannya.
- 3) Jika guru hanya menggunakan bahan papan tulis, bawalah bahan yang berwujud.
- 4) Anak masih belum memahami bentuk geometris
- 5) Anak-anak masih kesulitan menyusun bentuk geometris dengan urutan yang benar.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan penelitian pada siklus II, yaitu:

- 1) Agar proses pembelajaran berjalan lancar, guru harus lebih tegas dalam mengkondisikan anak.
- 2) Agar siswa tidak kebingungan saat belajar, guru harus memberikan petunjuk yang jelas.
- 3) Guru memberikan materi yang lebih berwujud, seperti benda-benda yang berbentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang.
- 4) Melalui nyanyian lagu “bek angsa”, guru mengenalkan lingkaran dan bentuk geometris lainnya.
- 5) Untuk mencegah anak mengurutkan bangun-bangun geometri secara sembarangan, guru harus memberikan petunjuk tentang bangun-bangun geometri yang diurutkan terlebih dahulu.

Siklus II dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 30 Mei 2023. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

Peneliti menyusun siklus II dengan tahap perencanaan setelah melakukan refleksi dan menganalisis hasil siklus I. Agar siklus II lebih efektif maka dilakukan siklus II dengan mengacu pada kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Pada siklus II peneliti melakukan beberapa persiapan dengan harapan akan lebih mudah memilah berdasarkan pengelompokan.

- 1) RPPH yang akan digunakan pada siklus II harus disiapkan. Diharapkan dengan tetap menggunakan RPPH yang sama seperti pada siklus I, peneliti, guru, dan siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi pelajaran dan kemampuan mengurutkan bangun geometri dengan cara menepuk kertas bufalo yang berbentuk geometri.

- 2) Membuat alat observasi untuk mengumpulkan data saat penelitian sedang dilakukan.
- 3) Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menampilkan bentuk- bentuk geometris (lingkaran, segitiga, persegi, dan segi lima). Hal ini dilakukan untuk membantu anak mengenal bentuk geometris
- 4) Menggunakan media bentuk geometris, guru bertanya dan menjawab pertanyaan tentang bentuk geometris (lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang).
- 5) Instruktur menggulung kertas bufalo menjadi bentuk geometris untuk menunjukkan cara mengurutkan bentuk geometris.

Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 30 Mei 2023 di kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok Blitar. Tiga kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan Awal Bel berbunyi anak-anak diarahkan untuk ke lapangan. Untuk melaksanakan senam bersama teman dan guru. Setelah itu baris berbaris dengan melafalkan pancasila dan janji RA. Kemudian bernyanyi bersama “bapak tani”. Selesai bernyanyi anak-anak baris seperti kererta api untuk bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, sebelum masuk kelas anak-anak berjalan dari lapangan ke ruang kelas menirukan suara dan gerakan hewan bebek “wek-wek-wek”. Guru dan siswa memasuki kelas. Guru memberi mereka sambutan hangat, yang ditanggapi dengan segera dan antusias oleh siswa. Guru kemudian membacakan doa sebelum siswa memulai pelajaran. Sebelum mendorong kebiasaan belajar yang baik, guru membacakan doa. Setelah itu, guru memanggil nama setiap anak untuk memastikan kehadirannya, lalu anak-anak tersebut mengangkat tangan dan berkata. “ada bu guru”, Seperti biasa setelah mengabsen Guru bertanya kepada anak “selamat pagi anak-anak?” semua anak menjawab dengan serentak dan semangat “Selamat pagi bu guru”. Setelah itu guru bertanya lagi “Bagaimana Kabar Hari Ini?” anak-anak menjawab “Alhamdulillah, Luar Biasa, Masyaallah, Hebat. Guru melanjutkan dengan menanyakan hari dan tanggal. Instruktur meninjau latihan pembelajaran sebelumnya dengan kelas. Tema dan tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa yang diberi tahu bahwa mereka akan belajar tentang bentuk geometris hari ini. Anak-anak begitu heboh ketika disuruh berkumpul, sehingga nyanyian digunakan untuk mengajak mereka duduk melingkar.

Pada kegiatan inti, Sebutkan macam-macam bentuk geometris sambil guru meminta siswa mengulang bentuk-bentuk geometris yang telah mereka pelajari. Dua anak muda tetap diam dan memilih untuk tidak menanggapi meskipun tanggapan anak-anak bersatu dan antusias. Anak- anak kemudian didorong untuk bernyanyi oleh guru. “bapak tani”:

*Bapak tani punya kandang iya iyao
Dikandangnya ada bebek iya iyao Disini
bebek “ wek”
Disana bebek “ wek”
Wek wek wek*

Guru mengambil kertas bufalo yang dipotong berbentuk geometris dan mengajak anak bernyanyi sambil membawa media gambar bebek yang dibuatnya. Guru kemudian bertanya kepada setiap siswa secara individu apa bentuk telur bebek itu. Guru memperkenalkan bentuk-bentuk telur bebek dan sangkar kepada siswa sebelum mengajak mereka berlatih mengurutkan bentuk-bentuk geometris. dengan senang hati dan keinginan untuk menyelesaikannya dengan cepat untuk digunakan sebagai kalung. Guru memantau kemajuan siswa sambil mengevaluasi kemampuan mereka dalam mengenali bentuk geometris. Guru menjelaskan tugas yang diselesaikan hari ini yaitu meronce, sebelum lanjut menjelaskan cara mengurutkannya. kertas bufalo yang berbentuk geometri. Anak-anak sangat senang sekali dan guru memperlihatkan bahanbahan meronce, yaitu benang, kertas bufalo bentuk geometri dan sedotan. Guru menjelaskan bagaimana cara meronce dan bentuk apa dulu yang dimasukkan. Bentuk pertama yang dimasukkan yaitu lingkaran, kemudian diberi sedotan supaya terlihat ada jarak antara bentuk lingkaran dan persegi panjang. Bentuk kedua yang dimasukkan adalah persegi panjang, kemudian lingkaran dan yang terakhir adalah persegi panjang. Guru menjelaskan pola meronce adalah a-b-a-b. Guru juga menggambarkan urutan bentuk geometri di papan tulis untuk mempermudah ketika anak-anak meronce. Anak-anak itu ditanya, "mengerti anak-anak? Bisa?" setelah guru berulang kali menjelaskan. Guru kemudian membagi kelas menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari lima sampai enam anak. Anak-anak begitu bersemangat, langsung berkelompok di bawah bimbingan guru. Anak-anak dipersilakan untuk menyelesaikan tugas, tetapi ingat guru meminta mereka untuk membaca basmalah terlebih dahulu. Setiap anak menerima seutas benang, delapan

bentuk geometris, dan beberapa sedotan yang telah dipecah menjadi potongan-potongan kecil. Anak-anak bekerja dengan riang dan bersemangat ingin menyelesaikan agar bisa mulai membuat kalung. Sambil menilai kemampuan siswa dalam mengenal bentuk geometri, guru mengamati siswa bekerja. Guru mengambil kertas bufalo yang dipotong berbentuk geometris dan mengajak anak bernyanyi sambil membawa media gambar bebek yang dibuatnya. Guru kemudian bertanya kepada setiap siswa secara individu apa bentuk telur bebek itu. Guru memperkenalkan bentuk-bentuk telur bebek dan sangkar kepada siswa sebelum mengajak mereka berlatih mengurutkan bentuk-bentuk geometris. dengan senang hati dan keinginan untuk menyelesaikannya dengan cepat untuk digunakan sebagai kalung. Guru memantau kemajuan siswa sambil mengevaluasi kemampuan mereka dalam mengenali bentuk geometris.

Guru menjelaskan tugas yang diselesaikan hari ini yaitu meronce, sebelum lanjut menjelaskan cara mengurutkannya. kertas bufalo yang berbentuk geometri. Anak-anak sangat senang sekali dan guru memperlihatkan bahanbahan meronce, yaitu benang, kertas bufalo bentuk geometri dan sedotan. Guru menjelaskan bagaimana cara meronce dan bentuk apa dulu yang dimasukkan. Bentuk pertama yang dimasukkan yaitu lingkaran, kemudian diberi sedotan supaya terlihat ada jarak antara bentuk lingkaran dan persegi panjang. Bentuk kedua yang dimasukkan adalah persegi panjang, kemudian lingkaran dan yang terakhir adalah persegi panjang. Guru menjelaskan pola meronce adalah a-b-a-b. Guru juga menggambarkan urutan bentuk geometri di papan tulis untuk mempermudah ketika anak-anak meronce. Anak-anak itu ditanya, "mengerti anak-anak? Bisa?" setelah guru berulang kali menjelaskan. Guru kemudian membagi kelas menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari lima sampai enam anak. Anak-anak begitu bersemangat, langsung berkelompok di bawah bimbingan guru. Anak-anak dipersilakan untuk menyelesaikan tugas, tetapi ingat guru meminta mereka untuk membaca basmalah terlebih dahulu. Setiap anak menerima seutas benang, delapan bentuk geometris, dan beberapa sedotan yang telah dipecah menjadi potongan-potongan kecil. Anak-anak bekerja dengan riang dan bersemangat ingin menyelesaikan agar bisa mulai membuat kalung. Sambil menilai kemampuan siswa dalam mengenal bentuk geometri, guru mengamati siswa bekerja.

Kegiatan penutup guru meminta siswa mendiskusikan kegiatan hari ini sebagai bagian dari kegiatan penutup. Saat guru bertanya kepada seisi kelas, "Kegiatan apa yang sudah kamu lakukan hari ini anak-anak?" mereka semua menjawab serempak dan benar. Guru mengumumkan kegiatan besok dan apa yang akan dipelajari besok. Anak-anak kemudian diajak berdoa sebelum pulang, dan setelah pelajaran, anak-anak berdoa bersama di rumah dan saling bertegur sapa. Hasil observasi aktivitas anak Skor total 58 dan skor maksimal 68 diperoleh dari temuan observasi pelaksanaan kegiatan anak pada siklus II, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diamati selama proses pembelajaran. Pengamatan aktivitas anak pada siklus II menghasilkan nilai 85,29. Tabel berikut mencantumkan aktivitas yang diamati pada anak-anak selama siklus II

Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Anak Siklus II

NO	ASPEK PENILAIAN	PENILAIAN			
		1	2	3	4
Kegiatan Awal					
1	Anak menjawab salam				V
2	Anak berdoa bersama guru			V	
3	Anak memperhatikan guru ketika absen			V	
4	Anak menjawab kabar dari guru				V
5	Anak mengikuti kegiatan ice breaking yang dicontohkan guru				V
6	Anak menjawab pertanyaan			V	
7	Anak mendengarkan tujuan dan kompetensi yang dicapai			V	
Kegiatan Inti					
8	Anak melihat dan mendengarkan demonstrasi yang dilakukan guru tentang meronce kertas bufalo berbentuk geometri				V

9	Anak berkelompok sesuai yang dibagi guru	V
10	Anak menunjukkan bentuk geometri	V
8	Anak mengurutkan bentuk geometri dengan kegiatan meronce	V
9	Anak mendapatkan reward bintang setelah melakukan kegiatan	V
Kegiatan Penutup		
13	Anak memperhatikan saat guru memberikan evaluasi tentang kegiatan hari ini	V
14	Anak dapat menceritakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan	V
15	Anak memperhatikan saat guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya	V
16	Anak membaca doa setelah belajar dan doa pulang	V
17	Anak mengucapkan salam pulang	V
Nilai = $\frac{\text{Jumlah Skor} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$ $= \frac{58 \times 100}{68} = 85,29$		

Banyak perubahan yang diamati pada kegiatan belajar anak, dan hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tersebut mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya pada skor pada berbagai aspek kegiatan belajar anak. Hasil pembelajaran dengan kegiatan meronce kertas bufalo berbentuk geometri, kemampuan anak mengalami peningkatan dari siklus I, sesuai dengan hasil belajar dengan kegiatan meronce pada siklus II. Hal ini terlihat dari beberapa hasil belajar anak usia dini. Hasil belajar. Anak pada siklus II memperoleh skor total 1.216,2 dengan skor rata-rata 71,54. Selain itu, ada 10 anak lagi dengan hasil belajar yang tercapai sepenuhnya. Nilai 58,82 diberikan pada persentase kelengkapan kemampuan mengurutkan bentuk geometris.

Tabel 4.5 Nilai Kemampuan Mengurutkan Bentuk Geometri Siklus II

No	Nama Anak	Nilai Setiap Indikator			Jumlah	Ket
		A	B	C		
1	ADL	3	4	4	91,6	BSB
2	AKB	3	4	3	83,3	BSH
3	ALF	3	3	4	83,3	BSH
4	ARB	3	4	4	91,6	BSB
5	AYN	2	2	2	50	MB
6	FHM	3	4	4	91,6	BSB
7	FTM	3	3	2	66,6	MB
8	HSN	3	4	4	91,6	BSB
9	ILHM	3	3	3	75	BSH
10	ILYS	3	3	3	75	BSH
11	IQBL	3	3	3	75	BSH
12	KRN	3	2	2	58,3	MB
13	KSWH	3	4	4	91,6	BSB
14	MEI	2	2	2	50	MB
15	NV	2	2	2	50	MB

16	SYV	3	3	2	66,6	MB
17	RM	2	2	2	50	MB
TOTAL				1.241,1		
RATA-RATA				73,0		

58,28%

10 anak

tuntas

Keterangan :

A : Anak mampu mengenal bentuk geometri

B : Anak mampu membedakan bentuk geometri

C : Anak mampu mengurutkan bentuk geometri

Untuk mengetahui jumlah nilai setiap anak dapat dirumuskan, sebagai contoh menghitung nilai anak bernama Iqbl, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$= \frac{9}{12} \times 100$$

$$= 75 \text{ (Berkembang Sesuai Harapan)}$$

Untuk mengetahui nilai rata anak-anak dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100$$

$$= \frac{1.241}{17} \times 100$$

$$= 73,0\%$$

Sedangkan untuk mengetahui presentase ketuntasan kemampuan mengurutkan bentuk geometri dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah Anak Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Anak}} \times 100$$

$$= \frac{10}{17} \times 100$$

= 58,82%

Kemampuan mengurutkan bangun ruang ke dalam kelompok A di RA Daruttaqwa Ponggok Blitar menjadi bahan refleksi peneliti dan guru pada akhir siklus II. Meskipun belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan, namun meningkat dari siklus I. Hal ini disebabkan hanya 75% anak kelompok A yang menguasai pembelajaran mengurutkan bentuk geometris sehingga diperlukan penyelesaian tahap siklus III. Kendala pada siklus II adalah sebagian siswa masih asyik sendiri atau bercakap-cakap dengan teman saat pembelajaran dimulai sehingga nilai tugas yang diberikan biasa-biasa saja. Pada siklus III, guru membuat kemajuan yang lebih menentukan dalam melatih siswa dan memberikan aturan belajar, seperti menulis nama siswa dan memberi bintang satu ketika mereka sibuk sehingga mereka tidak berani menyibukkan diri sendiri sementara guru menjelaskan. Perbaikan akan dilakukan oleh guru dan peneliti pada siklus III. penelitian ini sebagai antisipasi agar siswa kelompok A memenuhi standar yang dipersyaratkan pada siklus III, menutup kemungkinan siklus tambahan. Dari masalah yang diperoleh ini guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian sampai siklus III. Tahap siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 Juni 2023. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu: Perencanaan Pada siklus III instruktur dan peneliti bermaksud menggunakan bahan tambahan berupa petak-petak bentuk geometris. Untuk membantu anak mengurutkan bentuk geometris agar tidak kesulitan saat melakukan latihan mendayung, media ditempelkan di papan kelas. Selain itu, peneliti mengambil langkah-langkah berikut:

- 1) Bersiaplah untuk melaksanakan RPPH pada siklus III. Penelitian siklus I dan II menggunakan RPPH yang sama.
- 2) Tiga anak yang tampil paling baik dalam latihan sortasi yang dikombinasikan dengan latihan dayung mendapat stiker bintang sebagai hadiah dari peneliti.
- 3) Membuat alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data.
- 4) Guru mengajak bernyanyi “naik kereta api”

Pelaksanaan Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 di kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok Blitar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal Bel berbunyi anak-anak diarahkan untuk ke lapangan. Untuk melaksanakan senam bersama teman dan guru. Setelah itu baris berbaris dengan melafalkan pancasila dan janji RA. Selesai bernyanyi anak-anak

baris seperti kereta api untuk bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas, sebelum masuk kelas anak-anak berjalan dari lapangan ke ruang kelas anak-anak seperti kereta api. Anak-anak dan guru masuk kelas, Guru menyanyikan sebuah lagu sambil menyambut para siswa dan menanyakan kabar mereka. Pak guru heboh, "Assalamualaikum apa kabar?" dan anak-anak serentak dan antusias menjawab, "Waalaikumsalam baik-baik saja.". Instruktur kemudian memeriksa untuk melihat apakah siswa hadir sebelum melanjutkan aktivitas. Saat melakukan absensi, guru menetapkan aturan yang menyatakan bahwa siswa harus mengangkat tangan saat namanya dipanggil; jika tidak, mereka tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bermain hari itu. Saat guru melakukan absensi, anak-anak memperhatikan dan tampak tertib.

Guru bertepuk tangan dengan antusias ketika dia bertanya kepada anak-anak bagaimana kabar mereka setelah memeriksa kehadiran mereka, dan anak-anak menjawab dengan baik. Untuk membuat anak-anak bersemangat, senang, dan siap untuk kegiatan yang akan dilakukan hari ini, guru mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan ice breaking sebelum memulai kegiatan utama. Ketika guru mulai menanyakan kelas hari apa dan tanggal berapa, anak-anak sudah terlihat senang, bersemangat, dan siap. Instruktur meninjau latihan pembelajaran sebelumnya dengan kelas. Anak-anak dengan antusias mengangkat tangan untuk mengatakan, "Saya bu, saya bu." Ketika guru bertanya, "Coba sebutkan bersama-sama berbagai bentuk geometris", mereka menjawab serentak dan benar. Guru bertanya lagi "ada yang tau ini gambar apa?" anak-anak menjawab dengan serentak "kereta api bu". Guru bertanya lagi "keretanya berbentuk apa?" anak-anak menjawab "persegi panjang bu, kotak bu, segitiga bu, lingkaran bu". Ketika siswa menjawab dengan benar, guru memberi tepuk tangan dengan memberikan dua jempol kepada mereka. Kemudian guru mengajak anak-anak bernyanyi:

*Naik kereta api Tut-tut-tut Siapa
 hendak turut?
 Ke bandung surabaya Bolehlah
 naik dengan percuma Ayo
 kawanku lekas naik Keretaku tak
 berhenti lama Lekas keretaku
 jalan, tut tut tut Banyak
 penumpang turun Keretaku sudah
 penat
 Karena beban terlalu berat
 Disinilah ada stasiun Penumpang
 semua turun*

Anak-anak menanggapi dengan sangat antusias ketika mereka diminta untuk berkumpul setelah itu dan duduk melingkar sambil bernyanyi. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran, memberitahukan bahwa hari ini mereka akan mengurutkan bentuk-bentuk geometris dengan membuat kereta api dari kertas bufalo yang berbentuk geometris, dan mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Anak-anak tampak sangat puas dan lebih bersemangat untuk belajar.

Kegiatan inti Bentuk geometris dalam media didemonstrasikan oleh guru dalam kegiatan inti. Ketika guru bertanya kepada siswa, “Bentuk apakah anak-anak ini?”, sambil menunjukkan gambar bentuk geometris, siswa menjawab secara serempak dan tepat. Selain itu, guru membuat pertanyaan khusus. Ada dua anak yang benar-benar bergumul dengan pemahaman. Rama dan Novi adalah muridnya; ketika guru menanyai mereka tentang bentuk Novi, Novi memberikan jawaban yang benar tetapi hanya dengan bantuan seorang teman. setelah akuisisi pengenalan bentuk geomteri. Siswa kemudian didorong untuk mengurutkan bentuk geometris. Guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari ini, yaitu menggabungkan kertas kerbau dalam bentuk geometris, sebelum menjelaskan cara memilahnya Guru memperkenalkan bahan meronce, benang, sedotan, dan kertas bufalo dengan bentuk geometris kepada anak-anak yang gembira. Guru mendemonstrasikan cara merce dan formulir mana yang harus diisi terlebih dahulu. Sebuah lingkaran diperkenalkan terlebih dahulu, diikuti dengan penambahan sedotan untuk menciptakan ilusi ruang antara bentuk lingkaran dan segitiga. Segitiga adalah bentuk berikutnya yang muncul, diikuti oleh persegi, dan kemudian persegi panjang. Anak-anak ditanya, “mengerti nak? Bisa,” setelah guru berulang kali menjelaskan. Kemudian guru membagi kelas menjadi tiga kelompok, dan kegiatan dilakukan secara individu tetapi masih berkelompok. Guru meminta mereka untuk membaca Al-Qur'an sebelum mereka memulai tugas, tetapi anak-anak dipersilahkan untuk menyelesaikannya. Delapan bentuk geometris, sepotong jerami yang patah, dan seutas tali dibagikan kepada setiap anak. Untuk menyelesaikannya dan mengubahnya menjadi kalung, anak-anak senang mengerjakannya. Sambil menilai kemampuan siswa dalam mengenal bentuk geometri, guru mengamati siswa bekerja. Guru menghadiahi anak-anak dengan bintang setelah mereka menyelesaikan aktivitas menggulung bentuk geometris bufalo kertas. Semua siswa meninggalkan kegiatan hari ini dengan bintang di tangan dan sikap positif.

Kegiatan penutup Guru mengajak anak-anak untuk membicarakan kegiatan yang mereka lakukan hari ini setelah kegiatan selesai. Anak-anak menjawab dengan benar dan serempak ketika guru bertanya kepada mereka, “Kegiatan apa yang sudah kamu lakukan hari ini anak-anak?”. Instruktur mempersiapkan pelajaran dan kegiatan untuk hari berikutnya. Setelah membacakan doa dengan lantang setelah selesai belajar, anak-anak kemudian diajak berdoa sebelum berangkat ke rumah. Anak-anak diminta untuk berfoto dengan wali kelas mereka sebelum mereka berangkat ke rumah sebagai bukti.

Hasil observasi Terlihat dari kegiatan siklus III bahwa anak-anak kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok Blitar sudah dapat mengidentifikasi dan membedakan berbagai bentuk geometris. Temuan dari menonton anak-anak bermain tercantum di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Anak Siklus III

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
Kegiatan Awal					
1	anak menjawab salam				V
2	anak berdoa bersama guru			V	
3	Anak memperhatikan guru ketika mengabsen kehadiran ana			V	
4	anak menjawab kabar dari guru				V
5	anak mengikuti kegiatan ice breaking yang dicontohkan guru				V
6	anak menjawab pertanyaan				V
7	anak mendengarkan tujuan dan kompetensi yang dituju				V
Kegiatan Inti					
8	Anak melihat dan mendengarkan demonstrasi yang dilakukan guru tentang meronce kertas bufalo berbentuk geometri				V
9	anak berkelompok sesuai kelompok yang di bagi			V	
10	anak menunjukkan bentuk geometri				V
11	anak mengurutkan bentuk geometri dengan kegiatan meronce				V
12	anak mendapatkan reward setelah melaksanakan kegiatan			V	
Kegiatan Penutup					
13	Anak memperhatikan saat guru memberikan evaluasi tentang kegiatan hari ini			V	
14	anak mampu bercerita ulang tentang kegiatan yang dilakukan				V
15	anak memperhatikan guru yang menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya			V	
16	anak membaca doa sesudah belajar dan doa pulang				V
17	anak menjawab salam pulang			V	
Nilai = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$ = $\frac{61}{68} \times 100$ = 89.70%					

Menurut temuan observasi yang dilakukan, ada sedikit peningkatan dalam belajar anak-anak, meskipun tidak signifikan. Skor yang diperoleh adalah 61, dan skor tertinggi adalah 68. 89,70 merupakan skor akhir siklus

III. Ini dianggap sebagai nilai yang sangat baik pada akhirnya. Siklus III melihat peningkatan yang sangat baik dalam hasil belajar untuk anak-anak. Hasil dari siklus ketiga pendidikan untuk anak-anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Nilai Hasil Belajar Kemampuan Mengurutkan Bentuk Geometri Siklus III

No	Nama Anak	Nilai Setiap Indikator			JML	KET
		A	B	C		
1	ADL	4	4	4	100	BSB
2	AKB	4	4	3	91,6	BSB
3	ALF	4	3	4	91,6	BSB
4	ARB	4	4	4	100	BSB
5	AYN	3	3	3	75	BSH
6	FHM	4	4	4	100	BSB
7	FTM	4	3	3	83,3	BSH
8	HSN	4	4	4	100	BSB
9	ILHM	4	3	4	91,6	BSB
10	ILYS	4	3	3	83,3	BSH
11	IQBL	4	3	4	91,6	BSB
12	KRN	4	3	3	83,3	BSH
13	KSWH	4	4	4	100	BSB
14	MEI	3	3	3	75	BSH
15	NV	2	2	2	50	MB
16	SYV	4	4	3	91,6	BSB
17	RM	3	2	2	58,3	MB
Total		1.466,2				
Rata-rata		86,24				

Ketuntasan kemampuan mengurutkan Geometri 88,23%

Jumlah anak tuntas 15 anak

KETERANGAN:

A : Anak mampu mengenal bentuk geometri

B : Anak mampu membedakan bentuk geometri

C : Anak mampu mengurutkan bentuk geometri

Untuk mengetahui jumlah nilai setiap anak dapat menggunakan rumus, sebagai contoh menghitung nilai anak yang bernama Adel, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Maksimum}} \times 100 \text{ Skor}$$

$$= \frac{100}{100} \times 100$$

$$= 100 \text{ (Berkembang Sangat Baik)}$$

Untuk menghitung nilai rata anak-anak dapat menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100$$

$$= \frac{1466,2}{17} \times 100$$

$$= 86,24\%$$

Sedangkan untuk mengetahui presentase ketuntasan kemampuan mengurutkan bentuk geometri dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah Anak Tuntas}}{\text{Anak}} \times 100$$

$$= \frac{15}{17} \times 100$$

$$= 88,23 \%$$

Siklus III berhasil mengurangi kekurangan yang ada pada siklus I dan II. Membuat buffalo kertas dalam bentuk geometri merupakan cara yang baik dan efisien untuk mengajarkan geometri. Menurut informasi yang dikumpulkan melalui pendataan, baik aktivitas maupun tingkat keterampilan anak mengalami peningkatan. Secara keseluruhan indikator kinerja yang ditetapkan peneliti telah tercapai, dapat disimpulkan pada tahap refleksi siklus III. Agar guru dan peneliti sepakat bahwa keduanya tidak perlu melakukan perbaikan atau melakukan penelitian pada siklus berikutnya. Penerapan kegiatan meronce bentuk geometri pada anak usia 4-5 tahun kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas siklus I yang dilakukan di kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok, ditetapkan bahwa guru harus melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik dalam memotivasi siswanya jika mereka ingin tertarik pada apa yang mereka pelajari. Untuk mendorong semangat belajar anak, peran guru sebagai motivator sangatlah penting. Anak-anak lebih bersemangat untuk belajar selama pembelajaran siklus I ketika ada motivasi dari guru. Hal ini dirasa sangat tepat dilakukan ketika pengenalan anak terhadap bentuk geometris kurang baik karena aktivitas menjiplak bentuk geometris pada anak meningkatkan kemampuannya dalam mengurutkan bentuk geometris. Dengan cara ini, mendemonstrasikan bentuk geometris juga dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai bentuk geometris. Seorang anak akan lebih mudah menyelesaikan kegiatan belajar mengurutkan jika mereka dapat mengidentifikasi dan membedakan bentuk geometris. Selama proses penelitian, guru ikut andil dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran yang ternyata sangat berhasil dalam meningkatkan keterampilan memilah anak kelompok A RA Daruttaqwa Pongkok Blitar.

Menurut temuan data motorik halus, ternyata mengurutkan bentuk geometris menggunakan meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Meronce, yaitu merangkai benda bersama-sama dengan lubang di dalamnya dan menghubungkannya dengan benang atsu, merupakan salah satu kegiatan motorik halus anak TK, menurut Sumantri (2005: 151). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dalam kegiatan meronce, anak diajak untuk mengambil benda dengan jarinya. Bahan buatan digunakan dalam penelitian. Menurut Sumanto (2005: 159), baik bahan alami maupun buatan digunakan sebagai bahan baku dasar untuk sebagian besar kegiatan meronce. Selain itu, sedotan juga bisa digunakan selain manik-manik. Dalam kegiatan meronce ini diharapkan anak-anak bersemangat untuk berpartisipasi dan dapat menggunakan waktu tersebut untuk mengeksplorasi minatnya. Menggabungkan bahan seperti sedotan dan benang dapat meningkatkan performa anak saat menggunakan bahan yang kaku, sehingga memudahkan anak untuk melakukan aktivitas mendayung.

Ada tiga siklus dalam mengurutkan bentuk geometri melalui kegiatan meronce yang mendapatkan hasil yang berbeda pada setiap siklus:

Tahap Siklus I

Proyek penelitian tindakan kelas Siklus I, yang melibatkan penelusuran bentuk geometris ke berbagai jenis kertas, masih gagal. Anak pada siklus I yang masih belum memenuhi angka ketuntasan yang dipersyaratkan sebesar 75% dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil observasi

nilai aktivitas anak sebesar 64,70. Nilai kemampuan memilah anak rata-rata mencapai 54,87 persen.

Guru belum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan RPPH, dan masih ada beberapa langkah yang belum dilaksanakan pada kegiatan siklus I. Hal ini merupakan salah satu. Faktor yang membuat hasil belajar anak tidak memenuhi standar ketuntasan. Kurangnya perhatian guru terhadap beragam kemampuan siswa saat mereka menyelesaikan tugasnya merupakan faktor penyebab lainnya. Dua belas anak pada siklus I belum menyelesaikan tujuan pembelajarannya.

Tahap Siklus II

Jumlah pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan pada tahap siklus II. Tabel pengamatan aktivitas anak menunjukkan hal tersebut. Pada siklus II hasil observasi aktivitas anak sebesar 85,29 dan nilai tipikal hasil belajar anak sebesar 73,00 persen. Masih terdapat anak yang belum dapat mengurutkan bentuk geometri dengan baik pada siklus II, terbukti dengan nilai ketuntasan anak tidak sesuai dengan nilai guru. Walaupun hanya sedikit, nilai dari masing-masing anak mengalami peningkatan, dan jika dibandingkan dengan hasil dari siklus I, nilai anak pada siklus II sudah bagus.

Tahap Siklus III

Jumlah kegiatan pembelajaran meningkat secara signifikan pada siklus III. Temuan pengamatan anak-anak dengan nilai bagus menunjukkan hal ini. Nilai rata-rata hasil belajar anak sebesar 86,24 persen, sedangkan nilai observasi anak sebesar 89,70.

Hasil siklus III menunjukkan bahwa aktivitas menjiplak bangun ruang kelompok A dalam rangka pembelajaran mengurutkan bangun ruang berhasil dengan kategori sangat baik, meskipun ada 2 anak yang nilainya masih di bawah rata-rata karena mengalami keterlambatan berpikir dan anak berkebutuhan khusus. Kemajuan yang dibuat dari siklus I dan II berkontribusi pada keberhasilan siklus III.

Diagram di bawah ini mengilustrasikan bagaimana keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan mengurutkan bentuk geometris menggunakan meronce.

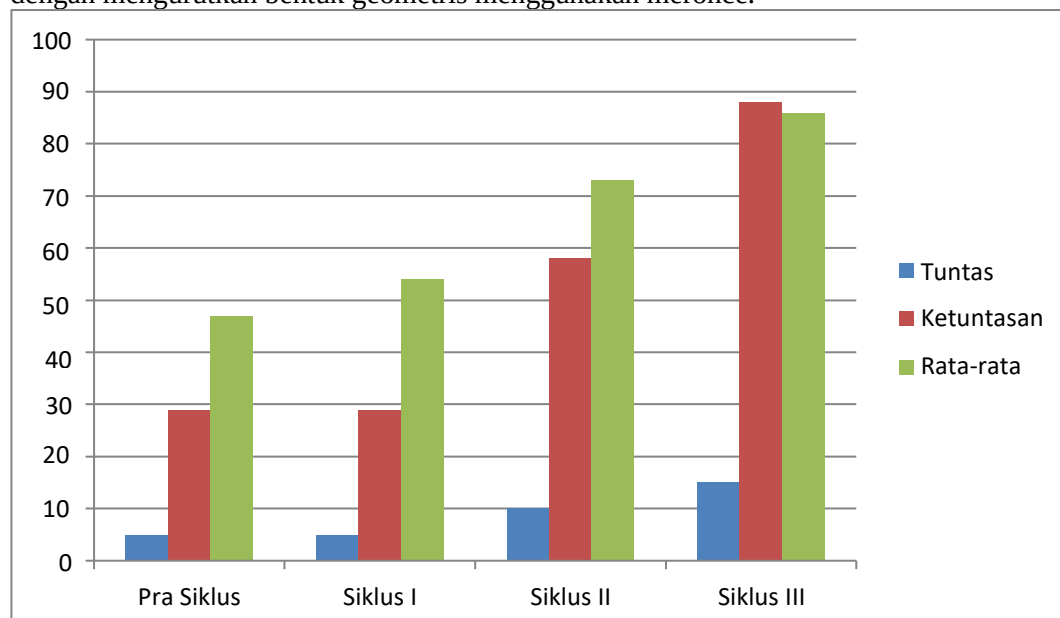


Diagram 4.1. Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Mengurutkan di Pra Siklus, Siklus I, II dan III

Anak pada pra siklus, siklus I, II, dan III menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil kegiatan pengurutan. Grafik di atas menggambarkan hal tersebut, menunjukkan

bagaimana hasil belajar anak meningkat di setiap pertemuan dan bagaimana nilai yang diperoleh konsisten dengan indikator kinerja yang ditentukan.

Dari diagram di atas terlihat bahwa kegiatan meronce dengan mengurutkan bentuk geometris untuk meningkatkan keterampilan motorik halus telah berhasil dilaksanakan dan hasil yang diperoleh dapat dikatakan baik karena pada siklus I sampai III sudah terjadi peningkatan, hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto (2006:141) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat kegiatan meronce untuk anak usia dini yakni: dapat meningkatkan motorik halus anak, meningkatkan konsentrasi anak, mengenal aneka bentuk dan tekstur, melatih kesabaran anak dari kegiatan meronce dengan mengurutkan bentuk geometri, dan melatih koordinasi mata dan tangan saat kegiatan meronce untuk melatih kreatifitas anak.

KESIMPULAN

Menindaklanjuti temuan penelitian tindakan kelas peneliti yang melibatkan penerapan kegiatan bangun ruang di RA Daruttaqwa Ponggok dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus dengan mengurutkan bangun ruang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dengan mengurutkan bentuk-bentuk geometri pada kelompok A RA Daruttaqwa Ponggok telah dibuktikan bahwa pembelajaran dengan membuat bentuk-bentuk geometri dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Melalui pembelajaran ini, prestasi belajar siswa meningkat dari siklus I kategori rendah menjadi kategori tinggi siklus III. Peningkatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi anak-anak yang terlihat dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan antusiasme mereka untuk belajar. Kemampuan anak untuk fokus terlihat jelas selama kegiatan pembelajaran. Anak dapat belajar dengan lebih efektif dan tanpa terlihat bosan jika menggunakan alat pembelajaran yang konkret, meskipun guru hanya menggunakannya sesekali saja. Selama pembelajaran, hanya lembar kerja. Peneliti juga membuat poster pembelajaran bentuk geometris agar anak-anak dapat mengenali bentuk geometris dengan mudah. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru siklus I yang meningkat dari 67,64 (cukup) menjadi 86,76 (baik), dan sangat baik pada siklus III yaitu 91,17. Demikian pula aktivitas anak meningkat dari siklus I 64,70 (Awal Berkembang), ke siklus III 85,29 (Berkembang Sesuai Harapan), dan berkembang pada siklus III 89,70.
- b. Menyortir bentuk geometris sambil belajar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, membuat anak lebih bahagia dan lebih terlibat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian siklus I yang memiliki skor rata-rata 54 poin dan tingkat penyelesaian 29 poin (Belum Berkembang). Dengan nilai rata-rata 73 poin dan tingkat ketuntasan 58 poin 28 persen (Mulai Tumbuh), siklus II mengalami peningkatan. Berkembang Sesuai Harapan menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada siklus III, dengan nilai rata-rata 86 poin dan tingkat ketuntasan 88 poin dan 23 persen

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasari, (2013) *Main Matematika Yuk*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, Hal 27.
- Ahmad, Susanto, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 67.
- Al-Qur'an Surah At-Tin Ayat 4
- Arikunto, (2005) *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, Hal 44. Arikunto, (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* diterbitkan di Jakarta oleh Rineka Cipta Hal 160.
- Arikunto, dkk, (2016) *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: PT. Bumi Aksara, Hal 124-125.
- Daitin, *Pembelajaran Matematika Realistik* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 43.
- Endang Sukamti, (2007), *Perkembangan Motorik*, Yogyakarta: UNY. Google Terjemah,urut.
<https://www.google.com/amp/s/m.artikata.com/arti-383384-mengurutkan.html>, diakses tanggal 1 April 2019.
- Gradini, E. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengurutkan Bilangan Melalui Meronce*. *Jurnal As-Salam*, Volume 1 Nomer 2, Hal 156-166.
- Hadits riwayat Al Hakim no. 7679
- Heruman, (2007) *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal

- 87.
- Hurlock, (1978). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 156.
- Ismail, Andang, (2006) *Educaten Games menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*: Yogyakarta: Pilar Media. 3.
- Izzaty,Rita Eka, (2005) *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 55.
- Jannah, W. (2019). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bentuk dan warna pada kelompok B tk pertiwi selong*. BINTANG, Volume 1 Nomer 3, Hal 232-254.
- Karli, (2010), *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Panabur, No. 15.
- Kunandar,(2013)*Penelitian Autentik* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal 151. Kusnita Erna, (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Dengan Media Manik-Manik Di Kelompok B Tk Aisyiah Bustanul Athfal Bromo Medan*. p-ISSN : 2355-1720 e-ISSN: 2407-4926, SEJ VOLUME 7 NO. 1 JUNI 2017.
- Krisna, M., Suryaningsih, N. M. A., & Prima, E. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Berbantuan Bahan Alam*. Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2 Nomer 1.
- Kementrian Kesehatan RI, (2012).
- Matuti, (2012)*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mengurutkan Bilangan Melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas 1 di SD Inpres 1 Slametharjol*, Jurnal Kreatif Tadulako, Volume 4, No 12.
- Moeslichatoen. R, (2004) *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Mulyawartini, G. A. (2019). *Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu*. Jurnal Edukasi dan Sains, Vol 1 Nomer 1, Hal 118- 133.
- Nihayaturohmah. (2019). *Implementasi Kegiatan Meronce dengan Bahan Bekas dalam Mengoptimalkan Keterampilan Motorik Halus Pada AUD di Tk Aba Ngabean 1*, Tempel Sleman. Hal. 71.
- Nuriman, N. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK Dharma Wanita Tetebatu*. NUSANTARA, Volume 1 Nomer 1, Hal 135-151.
- Paimin,(1998) *Agar Anak Pintar Matematika* Jakarta: Puspa Swara, Hal 56. Pamadhi, Hajar, dkk. (2008), *Seni Ketrampilan Anak*, Jakarta : UT. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014) No. 137. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Pasal 10.
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 58 (2009), *Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 di PAUD/TK*
- Prasetyo dan Jannah, (2005) *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Hal 24.
- Rahayu, T. A. (2016). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alam Pada Anak Kelompok B TK PKK Selodono Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Rohmah, N. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Dalam Kegiatan Meronce Dengan Media Bahan Alam Di Kelompok B TK Pertiwi 2 Plumbon Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Runtukahu, Tombokan dan Selpius Kandou,(2014) *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hal 88-89
- Runtukahu, Tombokan dan Selpius Kandou, (2014) *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hal 91-92.
- Saputra, Y.M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari, O. O. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di Tk B Tunas Bangsa Bukit Tinggi*.
- Sholihah, A. J. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mengurutkan Bentuk Geometri melalui Kegiatan Meronce*

- Manik-Manik di Kelompok A Raudhatul Athfal Imam Syafi'i Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Hal 101-102.
- Sila, N., Alhadad, B., & Arifin, A. A. (2021). *Aktivitas Meronce Dengan Media Tangkai Ubi Kayu Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak*. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Volume 3 Nomer 1, Hal 90-10
- Subaesah, S. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK Dharma Wanita Belanting*. *PENSA*, Volume 1 Nomer 1, Hal 21-37.
- Subagyo, (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Renika Cipta, Hal .87
- Subhan, (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Sidoarjo*: Qisthos Digital Press, Hal 39-40.
- Subhan, (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Sidoarjo*: Qisthos Digital Press, Hal 53.
- Sudaryani, (2014). *Penerapan Tehnik Meronce untuk Mengembangkan Kreativitas Anak di Kelompok B1 RA Babul Jannah Kota Bengkulu*.
- Sudaryanti, (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini* Yogyakarta: UNY, Hal 80.
- Sukardi, Pamadi, (2013) *Seni Keterampilan Anak*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 9.5.
- Sumanto, (2005), *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 159.
- Sumanto, (2006), *Pengembangan Kreativitas Seni rupa anak SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 141.
- Sumanto, (2008). *Gemar Matematika 5* Surabaya: CV. Karya Utama, Hal 44. Sumantri, (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. PT. Rineka Cipta.
- Sumantri, (2005), *Model Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 151.
- Sunarto, (2016) *Pengaruh Meronce Manik-Manik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 7-8 Tahun*, Volume 3, Nomor 2,
- Sujiono, Yuliani, (2011) *Metode Pengembangan Kognitif* . Jakarta: Universitas Terbuka, Hal 41
- Sujiono, Yuliani, (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 160.
- Sumantri, (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. PT. Rineka Cipta.
- Supiati, S. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna pada Kelompok A TK Dharma Wanita Sambalia*. *PENSA*, Volume 1 Nomer 1, Hal 38-54.
- Syaodih, Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tanujaya dan Mumu, (2016) *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Media Akademik, Hal 20,21,22.
- Yorin, R. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Di TK Bina Kasih Seriti, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO).
- Yuliani dan Sujiono, (2011). *Metode Pengembangan Kognitif* Jakarta: Universitas Terbuka

